

Ecoplan
Vol. 3 No. 2, Oktober
2020, hlm 105-118

ISSN p: 2620-6102
e: 2615-5575

Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole*) dan Wilayah Belakang (*Hinterland*) Provinsi Kalimantan Tengah

Dwi Ardi Wicaksana Putra¹⁾, Depi Rusda²⁾, Abdul Aziz³⁾

¹⁾ Fakultas Bisnis, Universitas Darwan Ali

^{2) 3)} Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Darwan Ali

¹⁾ surat.dwiardi@gmail.com

Abstract - The purpose of this study is to determine one or more regency/municipality as the growth poles and its hinterlands in Kalimantan Tengah Province to solve the welfare's imbalance occurs. This study is descriptive research with the quantitative approach and carried out in a purposive manner in Kalimantan Tengah Province. The secondary data of this study were based on the BPS source in 2014-2018. Including Gross Regional Domestic Product (GRDP) at 2010 Constants Market Prices, Human Development Index (HDI) by Regency / Municipality, and the distance between regency/municipality in Kalimantan Tengah Province. The data analysis method used the *Klassen Typology* approach and the gravity model analysis. This study presents the changes in the regency/municipality's economic activities through each year's calculation analysis, which becomes the growth poles in Kalimantan Tengah Province. This study shows that the growth poles in Kalimantan Tengah Province are Palangkaraya City, Kotawaringin Timur, Kotawaringin Barat, and Gunung Mas Regency, well as their various rear regions. Moreover, this study provides the contribution which proves that the ranking of an area that has the same classification (through the *Klassen Typology* method by including the HDI variable) based on the achievements of experience per year of analysis, it is declared to have represented and being able to maintain the potential attractiveness or trade relationships on each region.

Keywords: Growth Pole, Hinterland, *Klassen Typology*, Gravity Model Analysis, Trade

Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole*) dan Wilayah Belakang (*Hinterland*) Provinsi Kalimantan Tengah

Abstrak - Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan satu atau lebih kabupaten/kota sebagai pusat pertumbuhan (*growth pole*) dan wilayah belakang (*hinterland*) di Provinsi Kalimantan Tengah dalam upaya menyelesaikan masalah ketimpangan kemakmuran yang terjadi selama 5 tahun terakhir. Jenis penelitian ini adalah deskriptif melalui pendekatan kuantitatif dan dilakukan secara purposive di Provinsi Kalimantan Tengah. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik periode 2014-2018 antara lain: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Kabupaten/Kota serta jarak antar kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah. Metode analisis data menggunakan pendekatan Tipologi *Klassen* dan Model Indeks Gravitasi. Melalui perhitungan pada setiap tahun analisis, penelitian ini menyajikan perubahan kegiatan ekonomi pada Kabupaten/Kota yang dinyatakan sebagai pusat pertumbuhan di Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pusat-pusat pertumbuhan di Kalimantan Tengah adalah Kota Palangkaraya, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Kotawaringin Barat, dan Kabupaten Gunung Mas serta masing-masing wilayah belakangnya yang beragam. Penelitian ini memberikan kontribusi yang membuktikan bahwa pemeringkatan suatu daerah yang mempunyai klasifikasi sama (melalui metode Tipologi *Klassen* dengan memasukan variabel IPM) berdasarkan capaian pengalaman per tahun analisis, dinyatakan telah mewakili dan mampu merefleksikan potensi daya tarik atau hubungan perdagangan antar wilayah dengan baik.

Kata Kunci: Pusat Pertumbuhan, Wilayah Belakang, Tipologi *Klassen*, Gravitasi, Perdagangan.



Jl. H. Hasan Basry
No.29, Pangeran,
Banjarmasin Utara,
Kota Banjarmasin,
Kalimantan Selatan
E-mail:
ecoplan@ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Mengacu pada arah dan kebijakan pembangunan kewilayahan pada RPJPN 2005-2025 yang salah satunya mengandung misi untuk mewujudkan pembangunan yang adil dan lebih merata melalui peningkatan kemakmuran masyarakat serta mengurangi tingkat kesenjangan antar wilayah (Bappenas, 2007). Hal ini akan menjadi acuan dalam penyelarasan penyusunan program pembangunan ditingkat propinsi maupun kabupaten dibawahnya.

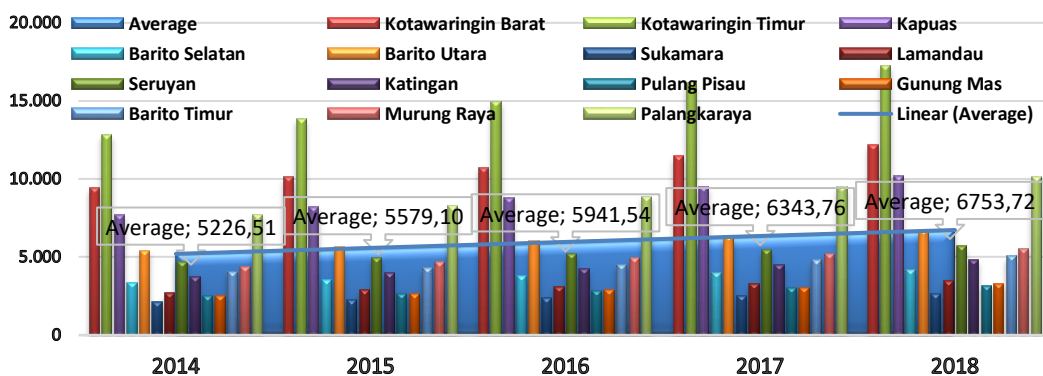
Tiga masalah pokok bangsa salah satunya adalah melemahnya sendi perekonomian yang ditandai oleh masih adanya persoalan kemiskinan, dan kesenjangan antar wilayah (Bappenas, 2014). Tantangan utama untuk meningkatkan sendi perekonomian bangsa antara lain adalah upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, percepatan pemerataan dan keadilan serta keberlanjutan pembangunan (Bappenas, 2014).

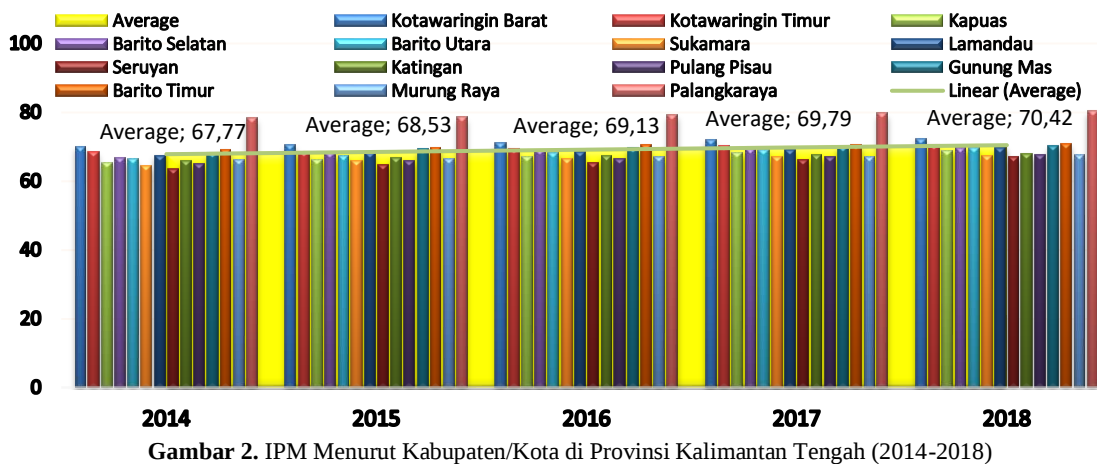
Otonomi daerah yang dinaungi oleh Undang-Undang No. 32 2004 menjadikan daerah mempunyai kewenangan mengatur pertumbuhan ekonomi. Hal inilah yang memotivasi kajian perencanaan pembangunan yang mengacu pada potensi sektor basis masing-masing daerah. Daerah dengan basis ekonomi yang baik berpotensi terus mendominasi pertumbuhan ekonomi sehingga akan mewujudkan ketidakmerataan kemakmuran antar daerah selama perjalanan waktu tertentu. Hal itu seperti yang terjadi di Kalimantan Tengah, yaitu salah satu provinsi di Indonesia yang terdiri dari 14 Kabupaten/Kota.

Data Indeks Gini Rasio Kalimantan Tengah 2018 sebesar 0,342 menunjukkan bahwa masih terdapat ketimpangan kemakmuran antar daerah (BPS, 2019b). Secara umum, *trend* indeks Gini Rasio semakin meningkat selama 9 tahun terakhir (2009-2018), dengan tingkat ketimpangan pendapatan sebesar 0,29 pada tahun 2009 sampai dengan 0,34 ditahun 2018.

Ketidakmerataan kemakmuran di Kalimantan Tengah dilihat melalui data perkembangan PDRB ADHK 2010 dan *Human Development Index (HDI)* Kabupaten Kota. PDRB adalah salah satu indikator dalam mengukur kemakmuran masyarakat dalam suatu wilayah, dimana semakin tinggi PDRB maka akan semakin meningkatkan kemakmurannya, dengan pertimbangan faktor lain tidak mengalami perubahan (Yulhendri, Melati, Marna, & Softazia, 2020).

Peningkatan total PDRB Provinsi Kalimantan Tengah dengan fluktuasi laju pertumbuhan sebesar 6,21% pada tahun 2014, 7,01% pada tahun 2015, 6,35% pada tahun 2016, 6,72% pada tahun 2017; dan 5,64% pada tahun 2018 (BPS, 2018, 2019b), mengindikasikan bahwa belum sepenuhnya berpihak secara merata pada sebagian besar kabupaten dibawahnya. Dari data tersebut ditemukan 9 kabupaten yang secara konsisten setiap tahunnya masih berada dibawah rata-rata PDRB antar kabupaten/kota. Sembilan kabupaten tersebut adalah Barito Selatan, Sukamara, Lamandau, Seruyan, Katingan, Pulang Pisau, Gunung Mas, Barito Timur, dan Murung Raya. Hal ini mengindikasikan adanya ketimpangan kemakmuran dan ketidakberdayaan sebagian besar kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah untuk mengimbangi keunggulan potensi lokal daerah lain selama perjalanan waktu 5 tahun terakhir.





Gambar 2. IPM Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah (2014-2018)

Berdasarkan data BPS (2019) disimpulkan bahwa peningkatan angka *Human Development Index (HDI)* pada tiap tahunnya (2014-2018) belum menggambarkan pemerataan kemakmuran baik secara ekonomi maupun sosial pada sebagian besar kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah. Dari data tersebut ditemukan 9 kabupaten yang secara konsisten setiap tahunnya masih berada dibawah rata-rata *HDI* keseluruhan kabupaten/kota. Kabupaten tersebut adalah Kapuas, Barito Selatan, Barito Utara, Sukamara, Lamandau, Seruyan, Katingan, Pulang Pisau, dan Murung Raya.

Pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi usaha atau industri yang mempunyai kekuatan untuk menstimulasi aktivitas ekonomi ke dalam dan ke luar (Tarigan, 2012). Pusat pertumbuhan mencakup beberapa ciri yaitu: (i) terdapat hubungan internal dari berbagai macam kegiatan, (ii) terdapat efek pengganda (*multiplier effect*), (iii) terdapat konsentrasi aspek geografis dari beberapa sektor atau fasilitas, dan (iv) mendorong daerah belakangnya (Tarigan, 2012). Unsur efek pengganda (*multiplier effect*) suatu daerah merupakan unsur yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi pada wilayah belakangnya (Tarigan, 2012).

Mengacu pada teori basis ekonomi (*economics base theory*), sektor basis diyakini mencerminkan adanya unsur efek pengganda bagi sektor-sektor lainnya sehingga berpotensi mewujudkan dinamika perdagangan dari bermacam kegiatan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah belakangnya (*hinterland*). Inti konsep pusat pertumbuhan pada awalnya diyakini mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah belakannya yang pada akhirnya berpotensi mewujudkan pemerataan kemakmuran antar keduanya (Saragih, 2015). Oleh karena itu, salah satu langkah kebijakan untuk memacu pertumbuhan ekonomi yang sekaligus memberikan efek pemerataan kepada daerah lain adalah dengan menentukan suatu daerah yang didukung oleh

sektor basis yang baik sebagai pusat pertumbuhan (*growth pole*) dan wilayah belakangnya.

Penelitian ini berfokus permasalahan ketidakmerataan kemakmuran berbasis wilayah. Tentunya sejauh ini terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan ketidakmerataan ditempat yang lain. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dan pengembangan sudut pandang berdasarkan input metode yang digunakan.

Pada beberapa penelitian, pengelompokan daerah melalui dukungan metode Tipologi Klassen, menggunakan pendapatan perkapita sebagai variabel tingkat kemakmuran (Ardila, 2012; Emalia & Farida, 2018; Panjiputri, 2013; Pratiwi & Kuncoro, 2016; Pratomo, 2014). Mengingat tingkat kemakmuran kabupaten/kota tidak hanya diukur oleh tingkat pendapatan perkapita yang hanya menunjukkan aspek ekonomi saja. Maka pembaruan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode Tipologi Klassen dengan memasukan variabel *Human Development Index (HDI)* sebagai pemutahiran angka pendapatan perkapita. Indeks ini sangat dianjurkan dalam perhitungan analisis Tipologi Klassen dalam rangka mengelompokkan kabupaten/kota menurut struktur pertumbuhan dan tingkat pembangunan karena telah mencakup aspek ekonomi dan sosial yaitu daya beli (pendapatan), pendidikan dan derajat kesehatan masyarakat (Sjafrizal, 2014).

Berdasarkan penelitian terdahulu, penentuan pusat pertumbuhan menggunakan analisis *Scallogram* untuk merefleksikan kemampuan daerah dalam memberikan pelayanan umum (sosial dan ekonomi) kepada masyarakat seperti kesehatan, pendidikan, dan pasar (Ardila, 2012; Emalia & Farida, 2018; Nainggolan, 2013; Pratomo, 2014; Putra, Badjuri, & Anifatul, 2017). Perbedaan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode Tipologi Klassen dengan memasukan *Human Development Index (HDI)* sebagai indikator kemakmuran, juga telah mencakup aspek sosial dan ekonomi yaitu derajat kesehatan masyarakat, pendidikan dan daya

beli (pendapatan). Dengan kata lain, pengembangan pernyataan pembaruan dalam penelitian ini adalah penentuan pusat pertumbuhan melalui metode *Tipologi Klassen* dinyatakan telah mewakili bukti adanya ketersediaan pelayanan umum (sosial dan ekonomi) yang relatif baik berdasarkan asumsi berikut: (1) derajat kesehatan masyarakat yang tinggi terjadi pada daerah yang memiliki sarana dan akses kesehatan yang relatif kondusif; (2) indeks pendidikan yang tinggi terjadi pada daerah yang memiliki sarana dan akses pelayanan pendidikan yang relatif baik; (3) indeks daya beli atau pendapatan yang tinggi terjadi pada daerah yang memiliki sarana dan kondisi perdagangan yang relatif kondusif. Hal ini juga didukung hasil penelitian terdahulu, bahwa wilayah yang ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan melalui beberapa metode adalah tidak bertentangan dengan hasil pendekatan metode *Tipologi Klassen* (Emalia & Farida, 2018; Panjiputri, 2013; Pratiwi & Kuncoro, 2016).

Pada beberapa penelitian, perhitungan interaksi antar daerah menggunakan variabel penduduk dan jarak dalam analisis gravitasinya (Ardila, 2012; Emalia & Farida, 2018; Nainggolan, 2013; Panjiputri, 2013; Putra et al., 2017). Bersandar pada asumsi bahwa PDRB Atas Dasar Harga Kostan (ADHK) merupakan refleksi kegiatan ekonomi yang dihasilkan oleh sejumlah penduduk suatu kabupaten/kota maka dalam rangka menganalisis hubungan perdagangan antar kabupaten/kota, analisis Gravitasi dalam penelitian ini menggunakan variabel PDRB ADHK (sebagai pengganti variabel penduduk) dan jarak antar kabupaten/kota. Hal ini masih sejalan dengan pernyataan bahwa variabel jumlah penduduk bukanlah arbiter karena dipengaruhi secara langsung dengan variabel-variabel lainnya (Tarigan, 2012).

Berdasarkan paparan sebelumnya diatas, isu yang terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah selama 5 tahun berjalan adalah menyangkut ketidakmerataan kemakmuran kabupaten/kota. Untuk itu, penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut: (1) kabupaten/kota mana yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan (*growth pole*) di Provinsi Kalimantan Tengah, dan (2) bagaimana hubungan perdagangan antara pusat pertumbuhan (*growth pole*) dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 1. Pengelompokan Tipologi Klassen

	Laju Pertumbuhan	Laju di atas rata-rata	Laju di bawah rata-rata
IPM			
IPM di atas rata-rata		Daerah maju	Daerah tertekan
IPM di bawah rata-rata		Daerah berkembang	Daerah tertinggal

Sumber: Sjafrizal (2014)

Tujuan penelitian ini untuk menentukan satu atau lebih kabupaten/kota sebagai pusat pertumbuhan (*growth pole*) dan wilayah belakangnya (*hinterland*) di Provinsi Kalimantan Tengah. Mengacu penelitian terdahulu Pratiwi & Kuncoro (2016) yang menyatakan bahwa perlunya kajian lebih lanjut tentang penetapan pusat pertumbuhan, mengingat pusat-pusat pertumbuhan tidak selalu beralamat pada ibu kota provinsi sebagaimana ditetapkan MP3EI. Faktanya, perubahan status kelompok provinsi maju, berkembang, tertekan dan tertinggal telah terjadi di region Kalimantan periode tahun 2011-2018 (Madina & M, 2020). Hal ini mengindikasikan perlunya kajian pusat pertumbuhan seiring waktu berjalan mengingat potensi perubahan ekonomi daerah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga menampilkan pembahasan *trend* hasil *Tipologi Klassen* setiap tahun analisis 2014-2018 sehingga penentuan pusat-pusat pertumbuhan juga mencakup penjelasan tentang capaian atau rekaman pengalaman pertahunnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif melalui pendekatan kuantitatif dan dilakukan secara *purposive* di Provinsi Kalimantan Tengah dengan menggunakan data sekunder. Teknik pengumpulan data sekunder diperoleh secara dokumentasi. Data sekunder dimaksud yaitu data time series periode 2014-2018 antara lain: Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 (PDRB ADHK 2010) periode 2014-2018, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) periode 2014-2018 menurut Kabupaten/Kota, dan jarak antar kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah.

Penentuan satu atau lebih kabupaten/kota sebagai pusat pertumbuhan (*growth pole*) di Provinsi Kalimantan Tengah menggunakan pendekatan *Tipologi Klassen*. Pendekatan *Tipologi Klassen* mengidentifikasi dan mengelompokan satu atau lebih kabupaten/kota sebagai daerah maju, berkembang, tertekan, dan tertinggal berdasarkan dua variabel utama tingkat kemakmuran yaitu laju pertumbuhan ekonomi (laju PDRB ADHK) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index (HDI)* (Sjafrizal, 2014).

Dalam penelitian ini, pendekatan Tipologi Klassen dilakukan baik per tahun maupun secara rata-rata 2014-2018. Hal ini dalam upaya memberikan dukungan penjelasan hasil penelitian berdasarkan capaian/rekaman pengalaman pertahun analisis.

Dalam penelitian ini dan juga selaras dengan penelitian terdahulu Panjiputri (2013), Pratiwi dan Kuncoro (2016), kabupaten/kota yang tergolong maju secara rata-rata 2014-2018 akan mendasari peneliti untuk menyatakan daerah tersebut sebagai pusat pertumbuhan di Provinsi Kalimantan Tengah. Selanjutnya, daerah yang tidak tergolong sebagai pusat pertumbuhan disebut sebagai wilayah belakang (*hinterland*).

Dukungan studi kepustakaan untuk memperkuat hasil penentuan pusat-pusat pertumbuhan diperoleh secara dokumentasi melalui publikasi-publikasi dari Badan Pusat Statistik tentang analisis sektor basis atau potensi ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah. Dalam penelitian ini, kabupaten/kota yang tergolong maju dan didukung penjelasan beberapa keunggulan komparatif (*comparative advantages*) atau sektor basis yang relatif baik, dinyatakan layak sebagai pusat pertumbuhan (*growth pole*) di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

Dukungan analisis keunggulan komparatif atau sektor basis pada pusat pertumbuhan mengacu *economics base aproach* antara lain *LQ*, *Shift Share*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen. Nilai *LQ* > 1 menggunakan data tenaga kerja menjelaskan bahwa pusat pertumbuhan didukung oleh potensi sektor basis dalam hal penyerapan tenaga kerja (BPS, 2017d, 2017a, 2017b, 2017c). Adapun metode *LQ* > 1 menggunakan data PDRB menjelaskan pusat pertumbuhan didukung oleh sektor basis dengan potensi kinerja ekspor yang baik, potensial untuk dikembangkan (BPS, 2019a). Selanjutnya, nilai komponen *Shift Share* (*Proporsional Shift dan Differential Shift*) > 0 dan Model Rasio Pertumbuhan (rasio wilayah studi dan rasio wilayah Kalimantan Tengah) > 1 dengan menggunakan data PDRB menjelaskan bahwa pusat pertumbuhan didukung oleh struktur ekonomi daerah, keuntungan kompetitif serta potensi pertumbuhan sektoral yang relatif baik ditingkat regional maupun global (BPS, 2017d, 2017c, 2017b). Metode Tipologi Klassen menjelaskan bahwa pusat pertumbuhan memiliki sektor ekonomi unggulan yang tumbuh pesat yaitu sektor dengan kontribusi dan pertumbuhan diatas rata-rata wilayah yang lebih luas (BPS, 2017d, 2017c, 2017b, 2017a).

Penentuan satu atau lebih kabupaten/kota sebagai wilayah belakang (*hinterland*) di Provinsi Kalimantan Tengah menggunakan analisis model gravitasi. Sasaran utama model gravitasi adalah

untuk menaksir hubungan ekonomi antara 2 titik yang merupakan konsentrasi penduduk dan kegiatan ekonomi (Sjafrizal, 2014). Model gravitasi merupakan pendekatan yang baik dalam menganalisis kebijakan perdagangan, keseimbangan umum, bersifat fleksibel dan prediktive (Shahriar, Qian, Kea, & Abdullahi, 2019). Model gravitasi sering digunakan dalam mengukur arus perdagangan dimana memiliki hubungan positif dengan potensi ekonomi yang dimiliki (biasanya tercermin dari angka PDB) dan hubungan negatif pada jarak antar daerah (Kuik, Branger, & Quirion, 2019). Terdapat beberapa potensi suatu daerah yang mempengaruhi daya tarik atau hubungan antar daerah seperti jumlah penduduk, lapangan usaha, pendapatan, fasilitas umum, jarak, dan sebagainya (Tarigan, 2012). Untuk menganalisis daya tarik atau hubungan perdagangan antara pusat pertumbuhan (*growth pole*) dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Kalimantan Tengah, model gravitasi menggunakan variabel total pendapatan yaitu PDRB ADHK 2010 dan jarak antar kabupaten/kota. Total angka indeks model gravitasi yang tinggi menunjukkan hubungan daya tarik atau hubungan perdagangan yang kuat antara satu lokasi dengan lokasi lainnya. Mengacu Sjafrizal (2014) dan Tarigan (2012), model gravitasi dalam penelitian ini disajikan menggunakan formulasi berikut:

$$G = k \frac{(Y_i \cdot Y_j)}{(d_{ij})^b}$$

Dimana, k adalah bilangan konstanta yang dalam penelitian ini disederhanakan = 1; Y_i adalah PDRB ADHK pada kabupaten/kota asal; Y_j adalah PDRB ADHK kabupaten/kota tujuan; d_{ij} menjelaskan jarak kedua kabupaten/kota; dan b adalah pangkat d_{ij} = 2, dimana menjelaskan turunnnya hubungan perdagangan seiring dengan semakin jauhnya jarak antar kabupaten/kota.

Kabupaten/kota yang telah dinyatakan sebagai pusat pertumbuhan (*growth pole*) dianalisa menggunakan model gravitasi berdasarkan data setiap tahun analisis dan data rata-rata 2014-2018 untuk menentukan kabupaten/kota sebagai wilayah belakangnya (*hinterland*) berdasarkan urutan daya tarik atau hubungan perdagangan yang paling kuat. Penentuan wilayah belakang disimpulkan melalui angka indek Gravitasi rata-rata 2014-2018 dengan urutan prioritas yang tertinggi pada setiap pusat-pusat pertumbuhan (*growth pole*). Ringkasnya, penentuan wilayah belakang dalam penelitian ini menggambarkan daya tarik atau hubungan perdagangan yang paling kuat antara pusat-pusat pertumbuhan (*growth pole*) dengan wilayah belakang (*hinterland*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa rata-rata laju pertumbuhan ekonomi pada Provinsi Kalimantan Tengah menunjukkan fluktuasi setiap tahun analisis yaitu sebesar 6,21% ditahun 2014, 7,01% ditahun 2015, 6,35% ditahun 2016, 6,72% pada tahun 2017; dan 5,64% pada tahun 2018. Secara umum, juga disimpulkan bahwa rata-rata laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah 2014-2018 sebesar 6,39%.

Rata-rata *Human Development Index (HDI)* keseluruhan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah menunjukkan peningkatan pada setiap tahun analisis yaitu sebesar 67,77 ditahun 2014; 68,53 ditahun 2015; 69,13 ditahun 2016; 69,79 pada tahun

2017; dan 70,42 pada tahun 2018. Secara umum, juga disimpulkan bahwa rata-rata *Human Development Index (HDI)* di Provinsi Kalimantan Tengah 2014-2018 adalah sebesar 69,13.

Penentuan kabupaten/kota sebagai pusat pertumbuhan (*growth pole*) menggunakan pendekatan Tipologi Klassen berdasarkan data rata-rata tahun analisis rata-rata 2014-2018, namun menekankan pada penjelasan dan perangkingan berdasarkan rekaman pertahun analisisnya. Hal ini dalam upaya memberikan pengembangan penjelasan hasil penelitian yang lebih informatif dengan mengacu rekaman capaian pengalaman pertahun analisis.

Tabel 2. Hasil Analisis Pengelompokan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah-Indonesia Berdasarkan Pendekatan Tipologi Klassen 2014-2018.

Tahun	Kabupaten/kota maju	Kabupaten/kota berkembang	Kabupaten/kota tertekan	Kabupaten/kota tertinggal
2014	Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Gunung Mas, dan Kota Palangkaraya	Kapuas, Lamandau, Katingan, dan Pulang Pisau	Barito Timur	Barito Selatan, Barito Utara, Sukamara, Seruyan, dan Murung Raya
2015	Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, dan Kota Palangkaraya	Kapuas dan Pulang Pisau	Gunung Mas dan Barito Timur	Barito Selatan, Barito Utara, Sukamara, Lamandau, Seruyan, Katingan, dan Murung Raya
2016	Kotawaringin Timur, Gunung Mas, dan Kota Palangkaraya	Kapuas, Lamandau, Katingan	Kotawaringin Barat dan Barito Timur	Barito Selatan, Barito Utara, Sukamara, Seruyan, Pulang Pisau, dan Murung Raya
2017	Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Gunung Mas, dan Kota Palangkaraya	Kapuas	Barito Timur	Barito Selatan, Barito Utara, Sukamara, Lamandau, Seruyan, Katingan, Pulang Pisau dan Murung Raya
2018	Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Barito Timur, dan Kota Palangkaraya	Kapuas, Barito Selatan, Barito Utara, Sukamara, Lamandau, Katingan, Pulang Pisau, Gunung Mas	-	Seruyan dan Murung Raya
Rata-rata 2014-2018	Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Gunung Mas, dan Kota Palangkaraya	Kapuas, Lamandau, Katingan, dan Pulang Pisau	Barito Timur	Barito Selatan, Barito Utara, Sukamara, Seruyan, dan Murung Raya

Sumber: data sekunder (diolah)

Tabel diatas menunjukkan bahwa Kota Palangkaraya dan Kabupaten Kotawaringin Timur disimpulkan memiliki capaian atau rekaman pengalaman yang terbaik berdasarkan pendekatan Tipologi Klassen untuk periode 2014-2018. Kedua daerah tersebut dinyatakan sebagai daerah maju

dimana memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diatas rata-rata secara konsisten dan berturut-turut selama 5 tahun terakhir. Berdasarkan angka laju pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 7,03% yang lebih tinggi daripada rata-rata keseluruhan daerah sebesar 6,39%; dan IPM sebesar 79,27 yang lebih

tinggi daripada rata-rata keseluruhan daerah sebesar 69,13 mengidentifikasi Kota Palangkaraya sebagai daerah maju untuk periode 2014-2018. Selanjutnya, angka laju pertumbuhan rata-rata sebesar 7,59% lebih tinggi daripada rata-rata keseluruhan daerah sebesar 6,39%; dan IPM sebesar 69,44 lebih tinggi daripada rata-rata keseluruhan daerah sebesar 69,13 mengidentifikasi Kabupaten Kotawaringin Timur sebagai daerah maju. Dengan demikian, penelitian ini menyatakan bahwa Kota Palangkaraya dan Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan daerah maju yang layak sebagai pusat pertumbuhan (*growth pole*) di Provinsi Kalimantan Tengah di posisi terbaik.

Kabupaten Kotawaringin Barat menunjukkan capaian pengalaman sebagai daerah maju sebanyak 4 kali pada tahun 2014, 2015, 2017, dan 2018. Hanya di tahun 2016 menjadi kabupaten dengan klasifikasi kabupaten tertekan yang disebabkan oleh laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,85% yang dibawah rata-rata rata-rata keseluruhan daerah sebesar 6,35%. Namun, berdasarkan angka laju pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 6,68% lebih tinggi daripada rata-rata keseluruhan daerah sebesar 6,39%; dan IPM sebesar 71,29 lebih tinggi daripada rata-rata keseluruhan daerah sebesar 69,13 mengidentifikasi Kabupaten Kotawaringin Barat sebagai daerah maju periode 2014-2018. Dengan demikian, penelitian ini menyatakan bahwa Kabupaten Kotawaringin Barat merupakan daerah maju yang layak sebagai pusat pertumbuhan (*growth pole*) di Provinsi Kalimantan Tengah di posisi ketiga.

Hasil ini sesuai dengan temuan Pratiwi (2016) bahwa Kabupaten Kotawaringin Barat dinyatakan sebagai pusat pertumbuhan yang termasuk dalam klasifikasi daerah maju dan tumbuh berdasarkan Tipologi daerah di Pulau Kalimantan. Kemampuan potensi Kota Palangkaraya dalam memberikan efek pemerataan terhadap daerah sekitarnya mewujudkan adanya pusat pertumbuhan baru, termasuk Kabupaten Kotawaringin Barat (Pratiwi & Kuncoro, 2016).

Kabupaten Gunung Mas menunjukkan sebagai daerah maju secara fluktuatif sebanyak 3 kali pada tahun 2014, 2016, dan 2017. Kabupaten Gunung Mas mengalami 2 kali penurunan klasifikasi (dari sebelumnya adalah daerah maju) yaitu pada tahun 2015 menjadi daerah tertekan dan 2018 menjadi daerah berkembang. Berdasarkan angka laju pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 6,84% yang lebih tinggi daripada rata-rata keseluruhan daerah sebesar 6,39%; dan IPM sebesar 69,46 yang lebih tinggi daripada rata-rata keseluruhan daerah sebesar 69,13 mengidentifikasi Kabupaten Gunung Mas sebagai daerah maju periode 2014-2018. Dengan demikian, penelitian ini menyatakan bahwa Kabupaten Gunung Mas merupakan daerah maju

yang layak sebagai pusat pertumbuhan (*growth pole*) di Provinsi Kalimantan Tengah pada posisi keempat.

Hasil yang menarik terlihat pada Kabupaten Barito Timur sebagai pandatang baru yang berhasil menjadi daerah maju ditahun 2018, dimana sebelumnya pada tahun 2014-2017 selalu berada pada kelompok daerah tertekan. Meskipun demikian, dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa Kabupaten Barito Timur belum bisa dinyatakan sebagai pusat pertumbuhan (*growth pole*) di Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan data rata-rata tahun analisis, angka laju pertumbuhan sebesar 5,53% lebih kecil daripada rata-rata keseluruhan daerah sebesar 6,39%; dan IPM sebesar 70,11 lebih besar daripada rata-rata keseluruhan daerah sebesar 69,13 mengidentifikasi Barito Timur sebagai daerah tertekan periode 2014-2018.

Hasil penentuan pusat-pusat pertumbuhan tersebut didukung oleh beberapa analisa potensi ekonomi daerah terdahulu, yang menyatakan bahwa Kota Palangkaraya, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Kotawaringin Barat, dan Kabupaten Gunung Mas ditopang oleh beberapa sektor basis yang relatif baik (BPS, 2017a, 2017b, 2017c, 2017d, 2019a). Dengan demikian, hasil ini selaras dengan teori basis ekonomi, yang menyatakan bahwa pusat-pusat pertumbuhan ditandai adanya sektor basis yang relatif baik sebagai unsur efek pengganda bagi sektor-sektor lainnya sehingga berpotensi mewujudkan dinamika perdagangan dari bermacam kegiatan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah belakangnya (Tarigan, 2012).

Berdasarkan *economics base aproach* dengan metode *LQ* menggunakan data tenaga kerja Sensus Ekonomi 2016 disimpulkan bahwa terdapat tujuh sektor basis dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu Industri Pengolahan; Perdagangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; dan Jasa Lainnya (BPS, 2017c).

Mengacu *economics base aproach*, dengan menggunakan data PDRB ADHK melalui Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Shift Share* juga menyimpulkan bahwa Sektor Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Aktivitas Keuangan dan Asuransi merupakan sektor yang memiliki struktur ekonomi daerah, keuntungan kompetitif serta potensi pertumbuhan sektoral yang relatif baik di Kabupaten Kotawaringin Timur (BPS, 2017c). Lebih lanjut, pendekatan metode Tipologi Klassen menyatakan bahwa sektor Industri Pengolahan; Perdagangan; dan Aktivitas Keuangan dan Asuransi merupakan sektor unggulan dan tumbuh pesat di Kabupaten

Kotawaringin Timur (BPS, 2017c). Ringkasnya, hanya terdapat empat sektor yang tidak dapat memenuhi indikator sektor unggulan pada empat pendekatan *economics base aproach* di Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu sektor Pertambangan, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah; Kategori Konstruksi; Pendidikan; dan Kesehatan dan Aktivitas Sosial (BPS, 2017c).

Secara umum, semua sektor ekonomi di Kota Palangkaraya mampu memenuhi pada satu atau beberapa indikator sektor basis berdasarkan empat metode *economics base aproach*. Berdasarkan metode *LQ* menggunakan data tenaga kerja disimpulkan bahwa terdapat delapan sektor basis dalam menyerap tenaga kerja di Kota Palangkaraya yaitu Sektor Konstruksi; Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Aktivitas Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Jasa Kegiatan Kesehatan dan Sosial; dan Jasa Lainnya (BPS, 2017d). Berdasarkan metode *Shift Share*, MRP dan Tipologi Klassen menggunakan data PDRB ADHK, terdapat lima sektor yang memenuhi kriteria sektor basis di Kota Palangkaraya yaitu Sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Real Estate; Pendidikan; dan Jasa Kegiatan Kesehatan dan Sosial (BPS, 2017d). Sektor Pertambangan; Konstruksi; Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor merupakan sektor basis berdasarkan metode MRP dan Tipology Klassen (BPS, 2017d). Sektor Industri Pengolahan; dan Pengangkutan dan Pergudangan merupakan sektor basis berdasarkan metode Tipology Klassen (BPS, 2017d).

Sebagian besar lapangan usaha di Kabupaten Kotawaringin Barat dipastikan merupakan sektor basis. Berdasarkan *economics base aproach* menggunakan metode *LQ* dinyatakan terdapat

sembilan sektor basis dalam menyerap tenaga kerja yaitu Industri Pengolahan; Kontruksi; Perdagangan; Pengangkutan dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum; Aktivitas Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; dan Jasa Lainnya (BPS, 2017b). Adapun berdasarkan metode *LQ* menggunakan data PDRB ADHK, Kotawaringin Barat memiliki delapan sektor basis yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Industri Pengolahan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan; Transportasi dan Pergudangan; Jasa Keuangan dan Asuransi; Jasa Perusahaan (BPS, 2019a).

Ringkasnya, hanya terdapat tiga sektor yang tidak memenuhi indikator sektor basis pada empat metode *economics base aproach* di Kabupaten Gunung Mas yaitu Pengangkutan dan Pergudangan; Keuangan dan Asuransi; dan Jasa Lainnya. Berdasarkan *economics base aproach* dengan metode *LQ* menggunakan data tenaga kerja menjadikan sektor pertambangan, energi, dan pengolahan air dan limbah sebagai sektor basis dalam penyerapan tenaga kerja sekaligus tumpuan lapangan usaha masyarakat di Kabupaten Gunung Mas (BPS, 2017a). Berdasarkan metode *Shift Share*, MRP dan Tipologi Klassen dengan menggunakan data PDRB ADHK, menjadikan sektor Industri Pengolahan; Konstruksi; Perdagangan; Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Pendidikan; Kesehatan dan Sosial sebagai sektor basis potensial (BPS, 2017a).

Penentuan wilayah belakang (*hinterland*) dari pusat pertumbuhan dianalisis melalui model gravitasi periode 2014-2018. Berikut hasil analisis perangkungan hubungan perdagangan pusat-pusat pertumbuhan berdasarkan urutan prioritas angka indeks gravitasi rata-rata yang tertinggi.

Tabel 3. Hasil Analisis Indeks Gravitasi Kota Palangkaraya dan Jarak Antar Daerah

Kabupaten	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata	Peringkat	Jarak (km)
Kotawaringin Barat	361.34	415.67	470.43	537.83	613.33	479.72	9	449
Kotawaringin Timur	1,927.94	2,224.87	2,567.43	2,965.69	3,399.29	2,617.04	4	227
Kapuas	2,945.48	3,386.64	3,884.97	4,472.15	5,126.19	3,963.09	2	142
Barito Selatan	777.34	879.37	993.15	1,123.74	1,271.58	1,009.04	5	183
Barito Utara	393.55	444.14	500.90	567.97	644.57	510.22	8	326
Sukamara	34.77	39.50	44.83	50.97	57.96	45.61	13	686
Lamandau	66.79	76.43	87.18	99.50	113.90	88.76	12	559
Seruyan	173.98	196.12	220.43	248.09	279.69	223.66	11	457
Katingan	3,739.77	4,270.22	4,864.49	5,544.80	6,330.68	4,949.99	1	88
Pulang Pisau	2,004.67	2,314.45	2,624.73	2,972.01	3,372.71	2,657.72	3	98
Gunung Mas	597.56	685.05	783.74	896.41	1,026.59	797.87	6	180
Barito Timur	412.55	464.99	524.53	594.60	673.50	534.03	7	276
Murung Raya	200.56	229.77	259.82	294.23	332.84	263.44	10	411
Rata-rata	1,048.95	1,202.09	1,371.28	1,566.77	1,787.91	1,395.40		

Sumber: data sekunder (diolah)

Mengingat paparan sebelumnya, sebagian besar kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah merupakan daerah yang mempunyai capaian PDRB dan atau *HDI* dibawah rata-rata selama 5 tahun terakhir. Oleh karena itu, kita juga dapat menganalisa lebih dalam perangkian potensi daya tarik hubungan perdagangan dengan mengeluarkan daerah pusat-pusat pertumbuhan dalam upaya penyelesaian isu ketimpangan kemakmuran yang terjadi 5 tahun terakhir.

Dibandingkan dengan wilayah belakang lainnya, hasil perangkian tersebut menunjukan bahwa daya tarik Kota Palangkaraya terhadap Kabupaten Katingan, Kapuas, Pulang Pisau adalah diatas rata-rata keseluruhan daerah. Hasil ini juga mengkonfirmasi bahwa Kota Palangkaraya mempunyai potensi besar dalam memberikan efek pemerataan kemakmuran (*spread effect*) pada ketiga kabupaten tersebut. Hasil ini sejalan mengingat jarak ketiga kabupaten tersebut dengan Kota Palangkaraya adalah yang terdekat daripada

seluruh daerah lainnya. Disisi lain, meskipun jarak antara Kota Palangkaraya lebih dekat dengan Kabupaten Pulang Pisau (98 km), namun potensi daya tarik atau hubungan perdagangan menunjukan lebih besar kepada Kabupaten Kapuas yang memiliki jarak yang lebih jauh (142 km).

Mengacu pada tabel 3, dengan mengesampingkan adanya pusat-pusat pertumbuhan, daya tarik atau hubungan perdagangan Kota Palangkaraya dengan daerah lainnya disimpulkan berdasarkan urutan yang terkuat sebagai berikut: (1) Kabupaten Katingan; (2) Kapuas; (3) Pulang Pisau; (4) Barito Selatan; (5) Barito Timur; (6) Barito Utara; (7) Murung Raya; (8) Seruyan; (9) Lamandau; dan (10) Sukamara. Selanjutnya, daya tarik atau hubungan perdagangan Kota Palangkaraya dengan pusat pertumbuhan lainnya disimpulkan berdasarkan urutan yang terkuat sebagai berikut: (1) Kabupaten Kotawaringin Timur; (2) Kabupaten Gunung Mas; (3) Kabupaten Kotawaringin Barat.

Tabel 4. Hasil Analisis Indeks Gravitasi Kabupaten Kotawaringin Timur dan Jarak Antar Daerah

Kabupaten	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata	Peringkat	Jarak (km)
Kotawaringin Barat	2,457.14	2,839.21	3,243.47	3,743.78	4,264.90	3,309.70	2	222
Kapuas	725.12	837.45	969.71	1,126.99	1,290.47	989.95	5	369
Barito Selatan	257.44	292.53	333.49	380.96	430.64	339.01	8	410
Barito Utara	204.56	231.89	263.98	302.21	342.61	269.05	10	583
Sukamara	129.11	147.34	168.77	193.75	220.08	171.81	13	459
Lamandau	314.77	361.79	416.58	479.99	548.93	424.41	6	332
Seruyan	1,141.84	1,292.89	1,466.83	1,666.72	1,877.10	1,489.08	4	230
Katingan	2,491.78	2,857.93	3,286.28	3,781.84	4,313.37	3,346.24	1	139
Pulang Pisau	303.01	351.40	402.26	459.85	521.31	407.56	7	325
Gunung Mas	194.30	223.74	258.38	298.36	341.34	263.22	11	407
Barito Timur	206.48	233.77	266.18	304.64	344.71	271.16	9	503
Murung Raya	138.36	159.22	181.74	207.78	234.81	184.38	12	638
Palangkaraya	1,927.94	2,224.87	2,567.43	2,965.69	3,399.29	2,617.04	3	227
Rata-rata	807.07	927.23	1,063.47	1,224.04	1,394.58	1,083.28		

Sumber: data sekunder (diolah)

Dibandingkan dengan wilayah belakang lainnya, hasil perangkian tersebut mengkonfirmasi bahwa daya tarik Kabupaten Kotawaringin Timur terhadap Kabupaten Katingan dan Seruyan adalah diatas rata-rata keseluruhan daerah. Dengan kata lain, Kabupaten Kotawaringin Timur mempunyai potensi besar dalam memberikan efek pemerataan pada kedua kabupaten tersebut. Hasil ini sejalan mengingat jarak kedua kabupaten tersebut dengan Kabupaten Kotawaringin Timur adalah relatif terdekat daripada semua daerah lainnya kecuali Kota Palangkaraya dan Kabupaten Kotawaringin Barat. Secara logis, jauhnya jarak berpotensi meningkatkan biaya pendistribusian produk-produk dengan kinerja ekspor yang baik. Produk sektor basis suatu daerah di negara berkembang yang secara umum masih mempunyai ukuran besar dan berat. Jauhnya jarak menjelaskan unsur kenaikan

biaya yang harus ditanggung oleh daerah tujuan sehingga akan mengurangi permintaan ekspor (Mubarokah, 2020).

Berdasarkan tabel 4, dengan mengesampingkan adanya pusat-pusat pertumbuhan, daya tarik atau hubungan perdagangan Kabupaten Kotawaringin Timur dengan daerah lainnya disimpulkan berdasarkan urutan yang terkuat sebagai berikut: (1) Kabupaten Katingan; (2) Seruyan; (3) Kapuas; (4) Lamandau; (5) Pulang Pisau; (6) Barito Selatan; (7) Barito Timur; (8) Barito Utara; (9) Murung Raya; dan (10) Sukamara. Selanjutnya, daya tarik atau hubungan perdagangan Kabupaten Kotawaringin Timur dengan pusat pertumbuhan lainnya disimpulkan ulang berdasarkan urutan yang terkuat sebagai berikut: (1) Kabupaten Kotawaringin Barat; (2) Kota Palangkaraya; (3) Kabupaten Gunung Mas.

Tabel 5. Hasil Analisis Indeks Gravitasi Kabupaten Kotawaringin Barat dan Jarak Antar Daerah

Kabupaten	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata	Peringkat	Jarak (km)
Kotawaringin Timur	2,457.14	2,839.21	3,243.47	3,743.78	4,264.90	3,309.70	1	222
Kapuas	207.28	238.63	270.99	311.71	355.12	276.75	6	591
Barito Selatan	79.45	89.99	100.61	113.76	127.93	102.35	9	632
Barito Utara	78.67	88.90	99.26	112.46	126.85	101.23	10	805
Sukamara	355.09	403.95	453.79	515.62	582.71	462.23	4	237
Lamandau	2,102.54	2,408.97	2,720.32	3,102.28	3,529.84	2,772.79	2	110
Seruyan	216.79	244.69	272.27	306.20	343.09	276.61	7	452
Katingan	270.89	309.71	349.26	397.81	451.42	355.82	5	361
Pulang Pisau	78.44	90.67	101.80	115.18	129.91	103.20	8	547
Gunung Mas	59.65	68.47	77.55	88.63	100.88	79.04	12	629
Barito Timur	72.88	82.25	91.85	104.04	117.13	93.63	11	725
Murung Raya	55.84	64.05	71.70	81.14	91.22	72.79	13	860
Palangkaraya	361.34	415.67	470.43	537.83	613.33	479.72	3	449
Rata-rata	492.00	565.01	640.25	733.11	833.41	652.76		

Sumber: data sekunder (diolah)

Hasil perangkungan tersebut mengkonfirmasi bahwa Kabupaten Kotawaringin Barat mempunyai potensi hubungan perdagangan yang paling kuat dengan pusat pertumbuhan lainnya yaitu Kabupaten Kotawaringin Timur dengan angka indeks tertinggi dibandingkan dengan daerah maupun pusat pertumbuhan manapun.

Dibandingkan dengan wilayah belakang lainnya, hanya Kabupaten Lamandau yang mempunyai angka indeks gravitasi diatas rata-rata keseluruhan daerah. Hal itu mengkonfirmasi bahwa Kabupaten Kotawaringin Barat mempunyai wilayah belakang prioritas dalam memberikan efek pemerataan kemakmuran (*spread effect*) pada Kabupaten Lamandau.

Mengacu pada tabel 5, dengan mengesampingkan adanya daerah pusat-pusat

pertumbuhan, daya tarik atau hubungan perdagangan Kabupaten Kotawaringin Barat dengan daerah lainnya dinyatakan berdasarkan urutan yang terkuat sebagai berikut: (1) Kabupaten Lamandau; (2) Kabupaten Sukamara; (3) Kabupaten Katingan; (4) Kabupaten Kapuas; (5) Kabupaten Seruyan; (6) Kabupaten Pulang Pisau; (7) Kabupaten Barito Selatan; (8) Kabupaten Barito Utara; (9) Kabupaten Barito Timur; (10) Kabupaten Murung Raya. Selanjutnya, daya tarik atau hubungan perdagangan Kabupaten Kotawaringin Barat dengan pusat pertumbuhan lainnya disimpulkan berdasarkan urutan yang terkuat sebagai berikut: (1) Kabupaten Kotawaringin Timur; (2) Kota Palangkaraya; (3) Kabupaten Gunung Mas.

Tabel 6. Hasil Analisis Indeks Gravitasi Kabupaten Gunung Mas dan Jarak Antar Daerah

Kabupaten	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata	Peringkat	Jarak (km)
Kotawaringin Barat	59.65	68.47	77.55	88.63	100.88	79.04	9	629
Kotawaringin Timur	194.30	223.74	258.38	298.36	341.34	263.22	2	407
Kapuas	185.58	212.92	244.43	281.28	321.80	249.20	3	322
Barito Selatan	95.61	107.93	121.98	137.98	155.84	123.87	5	297
Barito Utara	69.99	78.82	88.96	100.83	114.22	90.56	7	440
Sukamara	7.07	8.01	9.10	10.34	11.74	9.25	13	866
Lamandau	12.48	14.25	16.27	18.56	21.21	16.56	12	736
Seruyan	29.01	32.63	36.70	41.30	46.47	37.22	11	637
Katingan	130.63	148.84	169.68	193.35	220.33	172.57	4	268
Pulang Pisau	80.71	92.98	105.52	119.44	135.29	106.79	6	278
Barito Timur	66.94	75.29	84.99	96.31	108.88	86.48	8	390
Murung Raya	39.82	45.52	51.52	58.32	65.85	52.21	10	525
Palangkaraya	597.56	685.05	783.74	896.41	1,026.59	797.87	1	180
Rata-rata	120.72	138.04	157.60	180.09	205.42	160.37		

Sumber: data sekunder (diolah)

Hasil perangkangan tersebut mengkonfirmasi bahwa Kabupaten Gunung Mas mempunyai potensi hubungan perdagangan paling kuat dengan pusat pertumbuhan lainnya berdasarkan urutan yang terkuat sebagai berikut: (1) Kabupaten Palangkaraya; dan (2) Kotawaringin Timur. Hal itu dibuktikan dengan angka indeks gravitasi tertinggi dibandingkan dengan daerah maupun pusat pertumbuhan manapun.

Dibandingkan dengan wilayah belakang lainnya, angka indeks gravitasi Kabupaten Kapuas dan Katingan adalah diatas rata-rata keseluruhan daerah. Hal itu mengkonfirmasi bahwa Kabupaten Gunung Mas mempunyai wilayah belakang prioritas dalam memberikan efek pemerataan kemakmuran (*spread effect*) pada kedua kabupaten tersebut. Hasil ini sejalan mengingat jarak Kabupaten Kapuas dan Katingan adalah relatif terdekat daripada sebagian besar daerah lainnya. Disisi lain, walaupun jarak antara Kabupaten Gunung Mas lebih dekat dengan Kabupaten Katingan (268 km), namun potensi hubungan perdagangan menunjukan lebih besar kepada Kabupaten Kapuas yang memiliki jarak yang lebih jauh (322 km).

Mengacu pada tabel 6, dengan mengesampingkan adanya daerah pusat-pusat pertumbuhan, daya tarik atau hubungan perdagangan Kabupaten Gunung Mas dengan daerah lainnya disimpulkan berdasarkan urutan yang terkuat sebagai berikut: (1) Kabupaten Kapuas; (2) Kabupaten Katingan; (3) Kabupaten Barito Selatan; (4) Kabupaten Pulang Pisau; (5) Kabupaten Barito Utara; (6) Kabupaten Barito Timur; (7) Kabupaten Murung Raya; (8) Kabupaten Seruyan; (9) Kabupaten Lamandau; (10) Kabupaten Sukamara. Selanjutnya, daya tarik atau hubungan perdagangan Kabupaten Gunung Mas dengan pusat pertumbuhan lainnya disimpulkan berdasarkan urutan yang terkuat sebagai berikut: (1) Kabupaten Palangkaraya; (2) Kabupaten Kotawaringin Timur; (3) Kabupaten Kotawaringin Barat.

Total angka indeks gravitasi selama periode 2014-2018 merefleksikan keseluruhan potensi daya tarik atau hubungan perdagangan antara pusat pertumbuhan dengan seluruh daerah di Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan kata lain, semakin tinggi total angka indeks gravitasi yang dimiliki suatu daerah membuktikan semakin kuatnya daerah tersebut dalam memenuhi ciri-ciri sebagai pusat pertumbuhan (*growth pole*).

Tabel 7. Perbandingan Capaian Indeks Gravitasi dan Tipologi Klassen pada Daerah Maju

Klasifikasi daerah	Kabupaten	Total Indeks Gravitasi	Capaian Tipologi Klassen (periode)	Peringkat
Daerah Maju	Palangkaraya	90,700.95	5	1
	Kotawaringin Timur	70,413.11	5	1
	Kotawaringin Barat	42,429.18	4	3
	Gunung Mas	10,424.19	3	4

Sumber: data sekunder (diolah)

Kota Palangkaraya memiliki total indeks gravitasi yang paling tinggi dibandingkan dengan pusat pertumbuhan lainnya sebesar 90.700,95. Selanjutnya, Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki total indeks gravitasi tertinggi diurutan ke-2 sebesar 70.413,11. Temuan ini sejalan dan mendukung pernyataan hasil sebelumnya bahwa Kota Palangkaraya dan Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan daerah maju di posisi terbaik berdasarkan capaian pengalaman pertahun analisis menggunakan pendekatan Tipologi Klassen periode 2014-2018.

Kabupaten Kotawaringin Barat memiliki total indeks gravitasi tertinggi diurutan ke tiga dibandingkan dengan pusat pertumbuhan lainnya sebesar 42.429,18. Temuan ini sejalan dan mendukung pernyataan hasil sebelumnya bahwa Kabupaten Kotawaringin Barat merupakan daerah maju di posisi ke tiga berdasarkan capaian pengalaman pertahun analisis menggunakan pendekatan *Tipology Klassen* periode 2014-2018.

Kabupaten Gunung Mas memiliki total indeks gravitasi diurutan terakhir dibandingkan dengan pusat pertumbuhan lainnya sebesar 10.424,19. Temuan ini sejalan dan mendukung pernyataan sebelumnya bahwa Kabupaten Gunung Mas merupakan daerah maju di posisi ke empat berdasarkan capaian pengalaman pertahun analisis menggunakan pendekatan *Tipology Klassen* periode 2014-2018.

Pada klasifikasi daerah yang lain pada tabel 8, Kabupaten Kapuas memiliki total indeks gravitasi yang paling tinggi dibandingkan dengan daerah berkembang lainnya sebesar 102.718,21. Temuan ini selaras bahwa Kabupaten Kapuas merupakan daerah berkembang di posisi terbaik berdasarkan capaian pengalaman pertahun analisis menggunakan pendekatan *Tipology Klassen* periode 2014-2018 secara konsisten dan berturut-turut selama 5 tahun terakhir.

Lebih lanjut, dibandingkan dengan daerah berkembang lainnya Kabupaten Pulang Pisau diurutan ke dua, Katingan di urutan ke tiga, dan

Lamandau diurutkan ke empat dengan total indeks gravitasi sebesar 74.962,25; 53.805,56; dan 19.876,13. Temuan ini masih sejalan bahwa ketiga kabupaten tersebut merupakan daerah berkembang

diposisi ke dua berdasarkan capaian pengalaman sebagai daerah berkembang masing-masing sebanyak 3 kali.

Tabel 8. Perbandingan Capaian Indeks Gravitasi dan Tipologi Klassen pada Daerah Berkembang

Klasifikasi daerah	Kabupaten	Total Indeks Gravitasi	Capaian Tipologi Klassen (periode)	Peringkat
Daerah berkembang	Kapuas	102,718.21	5	1
	Pulang Pisau	74,962.25	3	2
	Katingan	53,805.56	3	2
	Lamandau	19,876.13	3	2

Sumber: data sekunder (diolah)

Keselarasan capaian pengalaman pertahun analisis menggunakan pendekatan Tipology Klassen dalam merefleksikan potensi hubungan perdagangan juga berlaku pada seluruh kabupaten-kabupaten lainnya dengan klasifikasi tertekan dan tertinggal kecuali hanya pada Kabupaten Sukamara.

Secara konsep, pembuktian capaian Klassen Tipology untuk klasifikasi daerah tertekan dan tertinggal diartikan dengan sudut pandang yang terbalik. Daerah dengan capaian yang paling banyak, akan merefleksikan nilai indeks gravitasi yang semakin rendah.

Tabel 9. Perbandingan Capaian Indeks Gravitasi dan Tipologi Klassen pada Daerah Tertekan

Klasifikasi daerah	Kabupaten	Total Indeks Gravitasi	Capaian Tipologi Klassen (periode)	Peringkat
Daerah tertekan	Barito Timur	22,965.23	4	1

Sumber: data sekunder (diolah)

Tabel 10. Perbandingan Capaian Indeks Gravitasi dan Tipologi Klassen pada Daerah Tertinggal

Klasifikasi daerah	Kabupaten	Total Indeks Gravitasi	Capaian Tipologi Klassen (periode)	Peringkat
Daerah tertinggal	Sukamara	6,185.28	4	-
	Seruyan	13,130.21	5	2
	Murung Raya	28,703.96	5	2
	Barito Selatan	29,022.19	4	1
	Barito Utara	38,226.10	4	1

Sumber: data sekunder (diolah)

Kabupaten Sukamara mempunyai nilai indeks gravitasi yang paling rendah sebesar 6.185,28. Secara rata-rata, Kabupaten Sukamara telah menunjukan sebagai daerah tertinggal yang relatif sering yaitu sebanyak 4 kali berturut-turut pada tahun 2014, 2015, 2016, dan 2017. Disisi lain, berdasarkan tabel 3,4,dan 6, Kabupaten Sukamara juga memiliki potensi daya tarik hubungan perdagangan dengan pusat pertumbuhan Kota Palangkaraya, Kabupaten Kotawaringin Timur, dan Kabupaten Gunung Mas diurutkan yang paling rendah. Hal ini menjadi potensi penghambat Kabupaten Sukamara untuk mendapatkan keuntungan perdagangan dari pusat-pusat pertumbuhan dalam rangka pemerataan kemakmurannya.

Secara umum, paparan diatas memberikan kontribusi baru yang membuktikan bahwa pemeringkatan suatu daerah yang mempunyai klasifikasi yang sama (melalui metode Tipologi Klassen dengan memasukkan variabel IPM sebagai pemutahiran angka pendapatan perkapita)

berdasarkan capaian pengalaman per tahun analisis, dinyatakan telah mewakili dan mampu merefleksikan potensi daya tarik atau hubungan perdagangan antar wilayah dengan baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyatakan bahwa pusat-pusat pertumbuhan di Provinsi Kalimantan Tengah adalah Kota Palangkaraya, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Kotawaringin Barat, dan Kabupaten Gunung Mas. Hasil ini selaras dengan beberapa publikasi analisis oleh BPS, yang menyatakan bahwa daerah-daerah tersebut memiliki beberapa sektor basis yang relatif baik. Hasil ini juga dibenarkan berdasarkan temuan hasil penelitan Pratiwi (2016) yang mengungkapkan bahwa di Pulau Kalimantan pusat-pusat pertumbuhan tidak selalu beralamat di ibukota Provinsi. Kemampuan potensi Kota Palangkaraya dalam memberikan efek pemerataan terhadap wilayah belakangnya mewujudkan

lahirnya pusat-pusat pertumbuhan yang baru, termasuk Kabupaten Kotawaringin Barat (Pratiwi & Kuncoro, 2016).

Kota Palangkaraya mempunyai potensi yang besar dalam memberikan efek pemerataan pada Kabupaten Katingan, Kapuas, dan Pulang Pisau. Kabupaten Kotawaringin Timur berpotensi terbesar dalam memberikan efek pemerataan pada Kabupaten Katingan dan Seruyan. Kabupaten Kotawaringin Barat mempunyai potensi terbesar dalam memberikan efek pemerataan pada Kabupaten Lamandau. Kabupaten Gunung Mas mempunyai potensi terbesar dalam memberikan efek pemerataan pada Kabupaten Kapuas dan Katingan.

Kontribusi ilmiah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pemeringkatan daerah berdasarkan capaian pengalaman per tahun analisis membuktikan dapat merefleksikan potensi hubungan perdagangan antar daerah dengan baik. Dengan kata lain, hasil ini juga mengkonfirmasi adanya hubungan antara IPM, PDRB ADHK dan jarak antar daerah terhadap daya tarik hubungan perdagangan antar daerah.

Perhitungan model gravitasi dalam penelitian ini belum sepenuhnya menggunakan variabel-variabel yang merefleksikan potensi hubungan perdagangan suatu daerah. Seperti halnya PDB dan jarak, dalam hubungan perdagangan masih terdapat banyak faktor lainnya, baik yang mempengaruhi secara positif maupun yang negatif (Almog, Bird, & Garlaschelli, 2019). Hal ini mengkonfirmasi kepada peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan faktor lainnya, baik yang mendukung potensi ekonomi maupun yang menjadi penghalang hubungan perdagangan antar daerah dengan mengacu pendekatan model gravitasi. Mengingat model gravitasi merupakan pendekatan yang baik dalam menganalisis kebijakan perdagangan, keseimbangan umum, bersifat fleksibel, dan prediktive (Shahriar et al., 2019).

Penyebaran *multiplier efek* kabupaten/kota yang dinyatakan sebagai pusat pertumbuhan, sangat berpotensi memberikan pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pemerataan distribusi pendapatan pada wilayah belakangnya (Rossi, 2020; Tarigan, 2012). Oleh karena itu, dengan diketahuinya pusat-pusat pertumbuhan dan wilayah belakang Provinsi Kalimantan Tengah, pemerintah daerah dapat menyelaraskan informasi potensi daya tarik antar daerah dengan sektor basis yang dimiliki dalam meningkatkan alur kerjasama melalui regulasi dan program-program yang saling menguntungkan. Selain itu, peningkatan kualitas infrastruktur transportasi perlu dipertimbangkan dalam rangka efisiensi waktu dan biaya distribusi produk-produk ekspor daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Almog, A., Bird, R., & Garlaschelli, D. (2019). Enhanced gravity model of trade: Reconciling macroeconomic and network models. *Frontiers in Physics*, 7(MAR), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fphy.2019.00055>
- Ardila, R. (2012). Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Banjarnegara. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.15294/edaj.v1i2.482>
- Bappenas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025 (2007).
- Bappenas. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015–2019 (2014).
- BPS. (2017a). *Analisis Sensus Ekonomi 2016 Hasil Listing Potensi Ekonomi Kabupaten Gunung Mas*. Badan Pusat Statistik (BPS) of Gunung Mas Regency.
- BPS. (2017b). *Analisis Sensus Ekonomi 2016 Hasil Listing Potensi Ekonomi Kabupaten Kotawaringin Barat*. Badan Pusat Statistik (BPS) of Kotawaringin Barat Regency.
- BPS. (2017c). *Analisis Sensus Ekonomi 2016 Hasil Listing Potensi Ekonomi Kabupaten Kotawaringin Timur*. Badan Pusat Statistik of Kotawaringin Timur Regency.
- BPS. (2017d). *Sensus Ekonomi 2016 Analisis Hasil Listing Potensi Ekonomi Kota Palangkaraya*. Palangkaraya: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palangkaraya.
- BPS. (2018). *Kalimantan Tengah Province In Figures 2018*. Palangkaraya: BPS-Statistics of Kalimantan Tengah Province.
- BPS. (2019a). *Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik (BPS) of Kotawaringin Barat Regency.
- BPS. (2019b). *Kalimantan Tengah Province In Figures 2019*. Palangkaraya: BPS-Statistics of Kalimantan Tengah Province.
- BPS. (2020). *Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2020*. BPS- Statistics of Kotawaringin Timur Regency.
- Emalia, Z., & Farida, I. (2018). Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Interaksi Spasial Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.4100>
- Kuik, O., Branger, F., & Quirion, P. (2019). Competitive advantage in the renewable energy industry: Evidence from a gravity model. *Renewable Energy*, 131, 472–481.

- <https://doi.org/10.1016/j.renene.2018.07.046>
 Madina, M., & M, M. (2020). KETimpangan Pembangunan Ekonomi Regional Kalimantan. *Ecoplan : Journal Of Economics And Development Studies*, 3(1), 22–25. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v3i1.79>
- Mubarokah, I. (2020). Analisis Pengembangan Ekspor Kayu Manis Indonesia. *ECoplan : Journal Of Economics And Development Studies*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v3i1.52>
- Nainggolan, P. (2013). Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(12), 15–26.
- Panjiputri, A. F. (2013). Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Strategis Tangkallangka. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 1–13. <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i3.1972>
- Pratiwi, M. C. Y., & Kuncoro, M. (2016). Analisis Pusat Pertumbuhan dan Autokorelasi Spasial di Kalimantan: Studi Empiris di 55 Kabupaten/Kota, 2000–2012. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 16(2), 81–104. <https://doi.org/10.21002/jepi.v16i2.574>
- Pratomo, A. (2014). Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Cilacap. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1), 13–27. <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i1.3511>
- Putra, N. A., Badjuri, B., & Anifatul, H. (2017). Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pengembangan Wilayah Di Eks. Karesidenan Besuki. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 109–116. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i1.4603>
- Rossi, U. (2020). Growth Poles and Growth Centers. In *International Encyclopedia of Human Geography* (Second Edi, Vol. 6, pp. 281–285). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-102295-5.10077-0>
- Saragih, J. R. (2015). *Perencanaan Wilayah Dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Shahriar, S., Qian, L., Kea, S., & Abdullahi, N. M. (2019). The gravity model of trade: a theoretical perspective. *Review of Innovation and Competitiveness*, 5(1), 21–42. <https://doi.org/10.32728/ric.2019.51/2>
- Sjafrizal. (2014). *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan, R. (2012). *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yulhendri, Y., Melati, I. S., Marna, J. E., & Softazia, W. (2020). The Analysis of the Economic Inequality of the Coast Regions. *Economics Development Analysis Journal*, 9(1), 114–127. <https://doi.org/10.15294/edaj.v9i1.35372>